

**SKRIPSI**

**REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM *BARBIE* LIVE-ACTION**

**OLEH :**

**NURUL FITRIANI**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**

**REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM *BARBIE* LIVE-ACTION**

**OLEH :**

**NURUL FITRIANI**

**E021201001**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada*

*Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM  
*BARBIE* LIVE-ACTION  
Nama Mahasiswa : Nurul Fitriani  
Nomor Pokok : E021201001

Makassar, Januari 2024

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Kahar, M.Hum  
NIP 195910101985031005



Dr. Sudirman Karnay, M.Si.  
NIP 196410021990021001

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si.  
NIP 196410021990021001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Representasi Feminisme dalam Film *Barbie* Live-Action” ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 25 Januari 2024

Yang membuat pernyataan,



Nurul Fitriani

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya-lah saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Representasi Feminisme dalam Film Barbie Live-Action”**. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan dan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana S1 di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Selain itu, skripsi ini juga dibuat sebagai salah satu wujud implementasi dari ilmu yang didapatkan selama masa perkuliahan di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa skripsi masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap dapat belajar lebih banyak lagi dalam mengimplementasikan ilmu yang didapatkan.

Melalui tulisan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada orang tua penulis, Bapak Mustari yang saat ini telah berada di tempat yang paling indah disisi-Nya semoga kita dipertemukan kembali di surga-Nya. Mama Intan, Kakak Adi, dan Kakak Ilyas, Beserta keluarga besar Dg. Ati, dan Dg. Mido yang senantiasa memberikan dukungan baik secara materil maupun moril.

Selain itu, penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Melalui ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Kahar, M.Hum selaku pembimbing I atas ilmu dan nasehatnya yang membimbing penulis menyelesaikan Skripsi ini
2. Dr. Sudirman Karnay, M.Si. Selaku ketua Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Seluruh dosen beserta staf Departemen Ilmu Komunikasi, pengetahuan serta bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
4. Seluruh kru serta pemeran film Barbie yang telah menciptakan tontonan yang menyenangkan.
5. Perempuan yang hebat yang temani saya selama membuat skripsi Angel, wiwi, tanpa kalian mungkin saya tidak bakalan seperti ini :). Terima kasih sudah menemani saya selama masa sulit mengerjakan skripsi ini.
6. Teman-teman Jurnalistik yang selama ini sudah kebersamai selama 3 semester.
7. Teman-teman yang hebat Aura, Riani, Fani, Fathria, Asma terima kasih sudah menemani hari-hariku di kampus, tanpa kalian mungkin saya tidak akan merasakan yang namanya *circle* :).
8. Teman-teman KKN UH Gel.110 Dusun Garu'ga. Aurel, Mei, Pero, Neneng yang sempat hidup secepat selama 45 hari. Senang bertemu kalian orang-orang yang hebat.
9. Teman Angkatan Nalendra untuk segala kebersamaan dan hubungan yang erat yang telah dijalin sejak mahasiswa baru. Terima kasih untuk semuanya.

10. Terima kasih kepada angkatan saya waktu SMA sudah mensupport saya selama masa perkuliahan.
11. Kepada sepupu saya Dira, Nanda yang telah memberi semangat semasa menyusun skripsi, tanpa kalian ber dua mungkin saya tidak bisa merasakan yang namanya sahabat, terima kasih untuk kalian ber dua :).
12. Tentunya diri sendiri yang telah bertahan dan berhasil melalui fase ini.  
Mari berjuang untuk fase berikutnya !!!

Makassar, 22 Januari 2024



Nurul Fitriani

## ABSTRAK

**NURUL FITRIANI. “Representasi Feminisme dalam Film *Barbie Live-Action*”. (Supervised by Kahar and Sudirman Karnay).**

Film *Barbie* arahan Greta Gerwig merupakan *feature film* yang mengeksplorasi gagasan feminisme secara gamblang melalui sudut pandang Feminisme. Studi ini untuk memahami penggambaran feminisme yang direpresentasikan dalam film *Barbie*.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif, studi ini mengkaji potongan-potongan adegan dalam film yang menunjukkan nilai-nilai feminisme dalam berkaitannya suatu ideologi dan gerakan sosial.

Studi ini menemukan feminisme dalam *Barbie* hadir melalui berbagai penggambaran, mulai dari penokohan karakter perempuan yang beragam, dan inklusif, serta penggunaan praktik-praktik aktivisme yang diadopsi dari feminisme di era gelombang sebelumnya untuk memajukan agenda feminisme yang direpresentasikan dalam film tersebut, yaitu feminis eksistensialisme, dan feminis radikal.

Kata kunci: Film, Gender, Feminisme, Semiotika.

## **ABSTRACT**

**NURUL FITRIANI. “Representation of Feminism in Live-Action Barbie Films”. (Supervised by Kahar and Sudirman Karnay).**

Greta Gerwig's Barbie film is a feature film that explores the idea of feminism clearly through the perspective of Feminism. This study is to understand the portrayal of feminism represented in Barbie movies.

The method used by the author in the research is a qualitative descriptive method. This study examines scenes in films that show feminist values in relation to ideology and social movements.

This study finds that feminism in Barbie is present through various depictions, starting from the characterization of diverse and inclusive female characters, as well as the use of activism practices adopted from feminism in the previous wave era to advance the feminist agenda represented in the film, namely feminist existentialism, and radical feminists.

**Keywords:** Film, Gender, Feminism, Semiotics.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	20
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	20
D. Kerangka Konseptual .....	21
E. Definisi Konseptual .....	24
F. Metodologi Penelitian .....	26
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	28
A. Teori Feminisme .....	28
B. Narasi Gelombang Feminisme .....	32
C. Konsep Film .....	42
D. Teori Representasi Stuart Hall .....	47
E. Tinjauan Semiotika .....	50
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.. .....	57
A. Sinopsis Film Barbie Live-Action .....	57
B. Tim Produksi dalam Film Barbie Live-Ac.....	59
C. Biografi Sutradara Film Barbie Live-Action .....	60

D. Penghargaan Sutradara Film Barbie Live-Action .....	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	64
A. Hasil Penelitian .....	64
B. Pembahasan Penelitian .....	74
BAB V PENUTUP .....	78
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	79
DAFTAR PUSTAKA .....	80

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Representasi Feminisme (Sifat Feminim Barbie) .....	64
Gambar 4.2 Representasi Feminisme (Sifat Percaya Diri <i>Barbie</i> ) .....	65
Gambar 4.3 Representasi Feminisme (Kemandirian <i>Barbie</i> ) .....	66
Gambar 4.4 Representasi Feminisme (Petualangan <i>Barbie</i> ) .....	67
Gambar 4.5 Representasi Feminisme (Keberanian <i>Barbie</i> ) .....	68
Gambar 4.6 Representasi Feminisme ( <i>Barbie</i> ke dunia Land.....)	69
Gambar 4.7 Representasi Feminisme .....	70
Gambar 4.8 Representasi Feminisme (Hak <i>Barbie</i> ) .....	71
Gambar 4.9 Representasi Feminisme (Keberhasilan Feminisme <i>Barbie</i> ).....	72
Gambar 4.10 Representasi Feminisme (Jadi Masyarakat di duniaNyata) .....	73

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kerangka Konseptual .....	23
Gambar 3.1 Tim Produksi dalam Film <i>Barbie Live-Action</i> .....	59
Gambar 3.2 Penghargaan Sutradara Greta Gerwig .....	63

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Film merupakan salah satu media audio visual yang memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh media komunikasi lainnya, diantaranya adalah dapat memberikan gambaran lebih nyata karena lebih menarik dan mudah diingat. Film sendiri juga mengatasi keterbatasan ruang dan waktu karena dapat diulang-ulang dan dihentikan sesuai kebutuhan dan keinginan. Film juga merupakan bagian dari media massa yang modern dan pertanyaan budaya yang melakukan komunikasi pesan dari pembuat film kepada penonton kesetiap sudut daerah bahkan dunia, (Arsyad 2003).

Kemajuan teknologi yang begitu pesat juga menimbulkan adanya pergantian aktivitas kehidupan manusia dalam berbagai bidang, yang secara langsung sudah mempengaruhi lahirnya berbagai bentuk perbuatan hukum yang juga baru. Salah satunya merupakan kegiatan memperbanyak karya cipta film lewat internet tanpa izin pencipta. Banyaknya pembajakan film yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, dimana film-film tersebut sudah di daftarkan dan memiliki hak cipta yang dilindungi oleh undang-undang hak cipta, namun sampai saat ini masih banyak sekali kasus pembajakan film-film yang sudah memiliki hak cipta dibajak tanpa memedulikan hak cipta itu sendiri. Maraknya pembajakan film ini sangat merugikan para pelaku industri film. Mereka tidak mendapatkan pendapatan yang menjadi haknya ketika sebuah film diputar, atau bisa dibilang

pendapatan yang di dapat dari film tersebut tidak sesuai dengan modal yang sudah dikeluarkan untuk membuat film tersebut.

Film merupakan karya sinematografi yang berfungsi untuk pendidikan budaya. Meskipun pada awalnya film dijadikan sebagai media hiburan untuk diperjual belikan, namun pada perkembangannya film sering digunakan sebagai alat penerangan, media propaganda, bahkan pendidikan. Film juga dapat digunakan sebagai media yang efektif untuk menyampaikan nilai budaya. Film juga merupakan hasil kreatifitas dari seseorang yang memiliki keahlian dan pengetahuan dalam proses pembuatan film, didalam film terdapat unsur seperti sistem nilai, gagasan, keindahan, norma, pandangan hidup, kecanggihan teknologi, dan tingkah laku manusia. Sampurno (2019). Film sangat berdampak pada setiap penontonnya, dampak positif maupun negatif. Jenis film yang khusus di produksi untuk hiburan umum dewasa banyak digunakan oleh berbagai lembaga diantaranya Public Relations. (Effendy 2003). dan disebabkan yang sifatnya semi permanen film dapat dijadikan dokumentasi. Jenis film yang mempunyai karakteristik khas serta ciri yang sangat digemari para khalayak merupakan film jenis aksi, drama, horor, menyebutkan beberapa jenis-jenis film, yaitu Film Dokumenter, Film Pendek, Film Panjang, Film Berita dan Film Kartun.

Gerakan feminis pada awalnya merupakan sebuah gerakan sekelompok aktivis perempuan barat yang lambat laun berkembang menjadi gelombang akademik di universitas-universitas, termasuk negara-negara Islam melalui program “woman studies”. Kata feminisme pertama kali dicetuskan oleh aktivis sosialis Perancis, Charles Fourier pada tahun 1837 yang mengusung ide

transformasi perempuan oleh masyarakat didasarkan rasa saling ketergantungan dan kerja sama. Selanjutnya perjuangan gerakan feminis berpindah ke Amerika dan berkembang pesat pada tahun 1869 saat John Stuart Mill menulis artikel *The Subjection Of Women*.

Pada awal abad ke-20 di Amerika dan Eropa feminisme digunakan untuk mendeskripsikan pergerakan perempuan yang menekankan pada keistimewaan dan perbedaan perempuan dalam mencari kesetaraan. Menurut sejarahnya feminisme terbagi menjadi tiga gelombang, yang awalnya para feminis menggunakan isu hak dan kesetaraan perempuan sebagai landasan perjuangannya, akan tetapi pada akhir tahun 1960-an para feminis ini menggunakan istilah penindasan dan kebebasan sebagai gerakan pembebasan perempuan.

Feminisme menyusun suatu deklarasi perempuan sebagai sebuah kelompok dan sejumlah teori yang telah diciptakan oleh perempuan. Feminisme juga dapat diartikan sebagai kepercayaan pada perlunya perubahan sosial yang luas yang berfungsi untuk meningkatkan daya perempuan.

Film memiliki variasi isi cerita yang dapat dinikmati oleh audiens dari berbagai macam segmen. Dewasa ini, banyak sekali para sineas yang dalam menghasilkan karya-karya filmnya terinspirasi dari fenomena-fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat dengan fokus menyoroti kasus-kasus tertentu, salah satunya adalah isu feminisme dan kesetaraan gender. Isu feminisme dan kesetaraan gender adalah tema yang sangat menarik untuk direpresentasikan pada sebuah film karena memiliki nilai edukasi yang berguna untuk masyarakat.

Feminisme dan kesetaraan gender sangat menarik untuk dibicarakan terlebih lagi diangkat sebagai tema dalam film. Hal ini disebabkan adanya persepsi yang dibentuk oleh masyarakat hingga dianggapnya persepsi tersebut seolah-olah menjadi sebuah kodrat. Hal ini sering terjadi pada pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan. Rasa sentimental cenderung dimiliki perempuan sehingga perempuan terlihat menjadi sosok yang penyayang, sabar dan lemah lembut selain itu perempuan juga hamil, melahirkan dan menyusui sehingga terciptalah anggapan bahwa pekerjaan rumah tangga atau domestik lebih cocok dilakukan oleh perempuan. Sedangkan laki-laki lebih pantas mengerjakan pekerjaan di ranah publik hal ini disebabkan selain keterbalikan sifat dengan perempuan juga dikarenakan ciri-ciri biologis laki-laki yang cenderung memiliki tubuh yang lebih besar dari pada perempuan sehingga laki-laki dipresepsikan sebagai sosok yang lebih kuat dan tegas.

Fungsi dan pengaruh film sepanjang sejarah perkembangannya telah banyak mengalami perubahan. Selama lebih dari sepertiga abad ini, film sebagaimana radio, merupakan sumber hiburan yang murah. Karena sedemikian pentingnya bagi masyarakat imigran film merupakan media sosialisasi utama bagi mereka. Mereka pergi ke “sekolah-malam” untuk mempelajari dasar-dasar bahasa Inggris dan kewarganegaraan, tetapi pelajaran itu dilaksanakan seperti di rumah sendiri sebagai mana mereka mendengar radio. Mereka mempelajari bagaimana seharusnya seorang Amerika berbicara dan bertingkah laku, dan aspirasi mereka ditingkatkan dengan pameran kekayaan atau kemakmuran di layar film. Fungsi film telah banyak

mengalami perubahan secara substansial sebagaimana perubahan pada audience-nya. Film-film yang ditonton kalangan imigran dewasa ini, terutama yang diputar di kota-kota besar, pada umumnya berasal dari negara asal mereka serta memakai dialek asli mereka.

Kemajuan teknologi yang begitu pesat juga menimbulkan adanya pergantian aktivitas kehidupan manusia dalam berbagai bidang, yang secara langsung sudah mempengaruhi lahirnya berbagai bentuk perbuatan hukum yang juga baru. Salah satunya merupakan kegiatan memperbanyak karya cipta film lewat internet tanpa izin pencipta. Kegiatan memperbanyak film lewat media internet dilakukan dengan cara mendownload dari website/situs film yang asli lalu di upload ulang di website ilegal.

Banyaknya pembajakan film yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, dimana film-film tersebut sudah di daftarkan dan memiliki hak cipta yang dilindungi oleh undang-undang hak cipta, namun sampai saat ini masih banyak sekali kasus pembajakan film-film yang sudah memiliki hak cipta dibajak tanpa memedulikan hak cipta itu sendiri. Maraknya pembajakan film ini sangat merugikan para pelaku industri film. Mereka tidak mendapatkan pendapatan yang menjadi haknya ketika sebuah film diputar, atau bisa dibilang pendapatan yang di dapat dari film tersebut tidak sesuai dengan modal yang sudah dikeluarkan untuk membuat film tersebut.

Dengan demikian film tidak lagi berfungsi sebagai sarana sosialisasi dikalangan mereka sendiri, tapi lebih dari itu film dapat membantu mereka untuk tetap menjaga keterikatan mereka terhadap tanah kelahiran serta

kebudayaannya. Film-film hollywood dewasa ini membuat film untuk kalangan berusia belasan sampai dua puluh tahunan, selain melayani kebutuhan sosial mereka, film telah memberikan kepada mereka tempat kemana sebaiknya pergi untuk berbincang-bincang dengan teman-teman. Untuk mereka yang setengah baya, film dapat berfungsi sebagai salah satu sarana pergaulan, suatu tempat kencan. Film sebagai bentuk tontonan memiliki waktu putar tertentu, rata-rata satu setengah jam sampai dengan dua jam, selain itu film tidak hanya menjanjikan pengalaman yang mengasikkan, melainkan pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik. Sedangkan alasan khusus mengapa orang menyukai film adalah karena adanya usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu.

Film yang menyajikan gambar hidup telah memikat khalayak sehingga mereka bersedia duduk berlama-lama di depan layar, karena bagi khalayak menonton film dapat dijadikan untuk memahami nilai-nilai baru dengan melihat hal-hal yang telah terjadi di dunia. Alasan lain khalayak penonton film adalah menjadikan film sebagai pelepas ketegangan.

Film hadir sebagai kebudayaan massa yang muncul seiring dengan perkembangan masyarakat perkotaan dan industri, sebagai bagian dari budaya massa yang populer. Film dapat disebut juga sebagai transformasi kehidupan masyarakat karena, dalam film kita dapat melihat gambaran atau cerminan yang sebenarnya, dan bahkan kita terkadang tidak menyadari hal tersebut. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan yang terjadi apa

adanya. Film juga memiliki dualisme sebagai refleksi atau sebagai representasi masyarakat maupun refleksi atau representasi kenyataan.

Dalam perkembangan film, perempuan dijadikan sebagai bagian utama yang menambah daya tarik untuk penonton. Perempuan saat tampil di layar lebar, dianggap hanya mampu menampilkan kecantikan, keseksian, dan tingkah laku yang diinginkan para lelaki saja. Iklan di televisi juga selalu menampilkan perempuan lebih sering untuk mempromosikan, memperlihatkan lekuk tubuh atau sekadar melintas saja tanpa menunjukkan diri sebagai salah satu kekuatan yang berarti dalam banyaknya iklan. (Irawan, 2014) mengatakan bahwa representasi perempuan di industri perfilman lebih sering mendapatkan stereotip yang negatif baik nasional maupun internasional. Bahkan, saat ini perempuan hanya dianggap sebagai hiburan fantasi dunia industri perfilman, yang dibutuhkan untuk mengkomersialkan film (Irawan, 2014). Sisi kehidupan yang berliku menjadikan perempuan sebagai makhluk penuh sensasi yang mengundang inspirasi

Film *Barbie* dapat dikategorikan sebagai film kartun dan animasi. Pada generasi pertama film *Barbie* dikategorikan sebagai film kartun dan ada pada generasi kedua dan ketiga dikategorikan sebagai film animasi. Masyarakat pastinya sudah tidak asing lagi dengan boneka plastik asal Amerika yang diberi nama *Barbie*. Boneka Barbie sudah ada sejak tahun 1959 dan pada akhirnya mengeluarkan film animasi yang pertama di tahun 1987. Masyarakat juga tahu bahwa film animasi Barbie ini secara garis besar membahas tentang perempuan dan feminisme.

Kegiatan menonton film berkembang menjadi pengalaman komunal yang memiliki kemampuan untuk menjangkau khakayak luas. Karena unsur kebaruannya yang tinggi, sinema menjadi industri yang booming di abad ke-20 dengan Amerika Serikat sebagai sektor yang mendominasi bersama industri Hollywood mereka. Pada umumnya hanya memproduksi klip singkat yang mewakili kehidupan manusia biasa seperti film pertama Lumiere bersaudara yang menayangkan kehidupan awam pekerja pabrik kini industri film telah mampu memproduksi film-film berdurasi penuh (*feature films*) yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan melalui ragam gaya dan aliran (*genre*).

Muatan pesan yang terkandung dalam film merupakan hasil dari ide cerita dan buah pikiran sang sineas, yang kemudian dikonstruksi melalui teknik pemingkanaan, penggambaran dan pemilihan sudut pandang untuk menyampaikan gagasan tertentu. Proses kurasi ini, dalam bentuknya yang paling ekstrem, dapat diamati dalam film-film propaganda dari masa perang kedua di Amerika Serikat dimana industri sinema pada saat itu sarat dengan unsur pro-perang yang bertujuan untuk mempengaruhi dan mendoktrin masyarakat untuk mengadopsi ideologi patriotis.

Namun penyampaian pesan dalam film film tidak berhenti pada penerimaan ide dan pemikiran yang disampaikan oleh pembuat film, tetapi juga pada penghayatan maknanya oleh penonton yang melakukan internalisasi berdasarkan keterhubungan pesan dan realitasnya. (Tom, 2014), sejatinya penonton akan selalu memiliki koneksi dengan gambar yang disampaikan, baik secara sadar maupun tidak sadar, karena tanpa adanya keterhubungan maka pesan tersebut tidak

bermakna. Subjektivita yang disinggung oleh Balazs tidak semata-mata didasarkan pada pengalaman tunggal individu, melainkan pada realitas sosial budaya dimana masyarakat itu terlibat.

Sistem tanda yang sangat kompleks bisa ditemukan pada film yang merupakan cerminan sekaligus kreasi budaya yang merepresentase bentuk realitas di masyarakat. Karena itu, dalam perkembangannya, film tidak lagi dimaknai dalam sebagai karya seni semata, akan tetapi lebih sebagai praktik sosial-kombinasi antara realitas dan rekonstruksi.

*Barbie* itu boneka yang pertama kali diperkenalkan oleh Mattel pada tahun 1959, awalnya muncul sebagai simbol mode dan kecantikan yang sering kali mencerminkan pandangan sosial pada masa itu tentang perempuan dan kecantikan. Dalam beberapa dekade awalnya, *Barbie* sering dianggap sebagai simbol stereotip perempuan yang fokus pada penampilan.

Boneka *Barbie*, lahir dari kondisi ini. Ketika pertama kali muncul, *Barbie* mendobrak konsep tradisional tentang boneka anak-anak sekaligus konservatisme dan kemapanan etika dan pandangan masyarakat tentang wanita. Boneka *Barbie* menandai sebuah transformasi budaya, dari yang bersifat tradisional ke pandanganpandangan yang lebih liberal. *Barbie* juga menjadi subjek dalam serangkaian film animasi yang dirilis dalam beberapa dekade terakhir. Beberapa film ini mencoba untuk membawa pesan feminisme dengan menghadirkan karakter-karakter perempuan yang kuat dan mempromosikan nilai-nilai seperti keberanian dan kesetaraan. Diera awal (1959-1980) *Barbie* awalnya muncul sebagai simbol kecantikan dan gaya hidup mewah, lebih fokus pada citra fisik

daripada pesan feminisme. Namun pada 1980-an, Barbie mulai muncul, beberapa peran yang lebih mandiri, seperti atlet dan profesional yang mencerminkan pergeseran ke arah representasi yang lebih kuat.

Beberapa tahun terakhir, *Barbie* juga berusaha untuk mencerminkan keragaman yang lebih besar dalam hal ras, bentuk tubuh dan latar belakang budaya yang semakin mencerminkan aspirasi feminisme untuk inklusi dan kesetaraan. Feminisme dalam film *Barbie* merupakan sebuah konsep yang mengacu pada upaya untuk menghadirkan pesan-pesan feminis atau kesetaraan gender dalam narasi dan karakter-karakter dalam film-film Barbie. Perdebatan tetap ada tentang sejauh mana *Barbie* benar-benar mencerminkan feminisme, karena masih ada kritik tentang standar kecantikan yang tidak realistis yang mungkin tetap dipromosikan oleh boneka ini.

Representasi feminisme dalam film *Barbie* terus berubah seiring dengan dinamika sosial dan budaya yang berkembang. Film *Barbie* yang baru saja tayang dibioskop sejak 19 Juli 2023 memiliki pesan feminisme yang cukup kuat. Film *Barbie* yang tayang pada tahun 2023 tentang bagaimana wanita diperlakukan dan dipandang di dunia sampai pada tingkat yang terkadang mengejutkan. Hal itu yang terlihat pada adegan ketika *Barbie* dan Ken keluar dari dunia Barbie, kemudian masuk ke dunia nyata untuk datang ke perusahaan Mattel.

Kemajuan teknologi yang begitu pesat juga menimbulkan adanya pergantian aktivitas kehidupan manusia dalam berbagai bidang, yang secara langsung sudah mempengaruhi lahirnya berbagai bentuk perbuatan hukum yang juga baru. Salah satunya merupakan kegiatan memperbanyak karya cipta film lewat internet tanpa

izin pencipta. Kegiatan memperbanyak film lewat media internet dilakukan dengan cara mendownload dari website/situs film yang asli lalu di upload ulang di website ilegal. Banyaknya pembajakan film yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, dimana film-film tersebut sudah di daftarkan dan memiliki hak cipta yang dilindungi oleh undang-undang hak cipta, namun sampai saat ini masih banyak sekali kasus pembajakan film-film yang sudah memiliki hak cipta dibajak tanpa memedulikan hak cipta itu sendiri. Maraknya pembajakan film ini sangat merugikan para pelaku industri film. Mereka tidak mendapatkan pendapatan yang menjadi haknya ketika sebuah film diputar, atau bisa dibilang pendapatan yang di dapat dari film tersebut tidak sesuai dengan modal yang sudah dikeluarkan untuk membuat film tersebut.

Internet yang biasa digunakan sehari-hari memiliki banyak sekali manfaat terutama bagi masyarakat Indonesia yang dimana internet dapat digunakan untuk mengisi waktu luang seperti menonton film kesukaan bersama keluarga atau teman terdekat. Jika ingin menonton sebuah film yang baru keluar biasanya harus melakukannya dengan cara pergi ke bioskop, atau bisa juga dengan streaming langsung melalui website resmi yang ada diinternet. Akan tetapi karena adanya kendala dengan waktu dan uang, kebanyakan masyarakat Indonesia menonton menggunakan website ilegal untuk streaming film. Karena dengan website ilegal tersebut masyarakat dapat menonton film kapanpun jika mau, tanpa harus menunggu jam tayang film tersebut dan lebih menghemat biaya.

Kemajuan teknologi yang begitu pesat juga menimbulkan adanya pergantian aktivitas kehidupan manusia dalam berbagai bidang, yang secara langsung sudah

mempengaruhi lahirnya berbagai bentuk perbuatan hukum yang juga baru. Salah satunya merupakan kegiatan memperbanyak karya cipta film lewat internet tanpa izin pencipta. Kegiatan memperbanyak film lewat media internet dilakukan dengan cara mendownload dari website/situs film yang asli lalu di upload ulang di website ilegal. Banyaknya pembajakan film yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, dimana film-film tersebut sudah di daftarkan dan memiliki hak cipta yang dilindungi oleh undang-undang hak cipta, namun sampai saat ini masih banyak sekali kasus pembajakan film-film yang sudah memiliki hak cipta dibajak tanpa memedulikan hak cipta itu sendiri. Maraknya pembajakan film ini sangat merugikan para pelaku industri film. Mereka tidak mendapatkan pendapatan yang menjadi haknya ketika sebuah film diputar, atau bisa dibilang pendapatan yang di dapat dari film tersebut tidak sesuai dengan modal yang sudah dikeluarkan untuk membuat film tersebut.

Kemajuan teknologi yang begitu pesat juga menimbulkan adanya pergantian aktivitas kehidupan manusia dalam berbagai bidang, yang secara langsung sudah mempengaruhi lahirnya berbagai bentuk perbuatan hukum yang juga baru. Salah satunya merupakan kegiatan memperbanyak karya cipta film lewat internet tanpa izin pencipta. Kegiatan memperbanyak film lewat media internet dilakukan dengan cara mendownload dari website/situs film yang asli lalu di upload ulang di website ilegal. Banyaknya pembajakan film yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, dimana film-film tersebut sudah di daftarkan dan memiliki hak cipta yang dilindungi oleh undang-undang hak cipta, namun sampai saat ini masih banyak sekali kasus pembajakan film-film yang sudah memiliki hak

cipta dibajak tanpa memedulikan hak cipta itu sendiri. Maraknya pembajakan film ini sangat merugikan para pelaku industri film. Mereka tidak mendapatkan pendapatan yang menjadi haknya ketika sebuah film diputar, atau bisa dibilang pendapatan yang di dapat dari film tersebut tidak sesuai dengan modal yang sudah dikeluarkan untuk membuat film tersebut.

Penggambaran perempuan dalam film sering dikaitkan dengan berbagai stereotip gender tradisional yang umumnya memosisikan mereka sebagai karakter sekunder yang minim otonominya, patuh dan bergantung pada laki-laki dan perempuan, yang sudah mendarah daging dalam budaya patriarki. Patriarki sebagai struktur sosial menempatkan laki-laki sebagai figur otoritas utama yang diakui penting keberadaannya bagi tatanan sosial, sedangkan perempuan, dalam sistem sosial ini berada didalam kekuasaan laki-laki.

Feminisme yang ada dalam Film *Barbie*; Film *Barbie* menunjukkan perempuan bisa menjadi apapun di Barbieland, apapun fisik dan ras mereka dulu *Barbie* identik dengan sosok boneka berkulit putih dan berambut pirang, di film *Barbie* ditunjukkan keberagaman sosoknya, tak hanya sosok yang beragam pekerjaan pada *Barbie* juga sangat mengesankan. Film *Barbie* menunjukkan perempuan saling mendukung. DiBarbieland para *Barbie* yang notabene perempuan sangat mendukung satu sama lain. Film *Barbie* menunjukkan perempuan sering menjadi objek, film *Barbie* menunjukkan ekspektasi mustahil dunia terhadap wanita. Film *Barbie* sering menghadirkan pesan tentang pentingnya kemandirian perempuan. Karakter-karakternya sering mengatasi rintangan dan tantangan dengan keberanian dan keteguhan. Beberapa film *Barbie*

juga mencoba mencerminkan keragaman dalam representasi perempuan, baik dari segi latar belakang budaya, etnis, maupun kepribadian. film *Barbie* dapat menghadirkan cerita atau karakter yang mengatasi stereotip *gender*, seperti menggambarkan perempuan sebagai pekerja keras di bidang-bidang yang biasanya dianggap sebagai "pekerjaan laki-laki." Film *Barbie* menjadi bagian penting dalam budaya anak-anak dan telah memengaruhi pandangan mereka tentang peran perempuan dalam masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, *Barbie* telah berusaha untuk memodernisasi citra mereka dengan menghadirkan karakter perempuan yang lebih kuat dan berdaya. Namun, masih ada perdebatan tentang sejauh mana representasi feminisme ini tercermin dalam film *Barbie* dan dampaknya terhadap persepsi anak-anak terhadap kesetaraan gender.

feminisme adalah menunjuk pada pengertian sebagai ideologi pembebasan perempuan, karena yang melekat dalam semua pendekatannya, adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya.

Sejak pertama muncul, boneka *Barbie* telah mengundang banyak kontroversi dan kritik. Boneka *Barbie* dituduh telah menyebarkan citra wanita ideal yang menyesatkan di kalangan para wanita muda dan anak-anak. Citra yang dibawa oleh boneka *Barbie* bahwa wanita ideal itu harus cantik, tinggi, langsing, bermata biru, berambut pirang dianggap telah meracuni pikiran wanita muda, anak-anak di dunia untuk rela mengorbankan waktu, biaya, dan bahkan kesehatannya demi menjadi sosok wanita ideal seperti yang digambarkan oleh boneka *Barbie*. Melihat penyebaran dan pengaruh *Barbie* yang begitu luas, masyarakat dihadapkan pada pertanyaan tentang makna sebenarnya kemunculan boneka

*Barbie*, khususnya yang berkaitan dengan interaksi sosial. Selain itu, tulisan ini juga mencoba menemukan nilai-nilai Amerika yang terkandung dalam sosok boneka Barbie. *Barbie* di sisi lain juga berhasil mengakomodasi pandangan-pandangan baru tentang sosok wanita yang mandiri dan merdeka. Paradigma *Barbie* merupakan konsep fleksibilitasnya yang tinggi., *Barbie* menekankan citra bahwa wanita bisa menjadi apa saja atau siapa saja yang dia inginkan tanpa tergantung pada orang lain. Dengan hanya mengganti kostum, *Barbie* bisa menjadi dokter, perawat, peragawati, artis, atau apapun sesuai keinginan pemiliknya

*Barbie* dalam beberapa hal berhasil merepresentasikan sosok wanita mandiri dan sukses. Segala aksesoris dan “aktifitas” boneka *Barbie* mencerminkan sebuah citra kemandirian finansial, kebebasan dan materi: sebuah “rumah idaman” lengkap dengan kolam renang, apartemen mewah, mobil *konvertibel*, perlengkapan rias mewah, seekor kuda, seekor anjing piaraan dan seterusnya *Barbie* hadir ke tengah-tengah masyarakat Amerika di era ketika suburbia mulai muncul di sana dan nilai-nilai ideal-ideal sebuah keluarga adalah hal yang sangat dijunjung tinggi. Namun demikian, ia dicitrakan tidak memiliki keluarga inti, orang tua, apalagi keturunan. Penggambaran seperti itu jelas sangat radikal pada waktu itu sehingga penerimaan masyarakat Amerika terhadap boneka Barbie pada waktu itu tidak cukup antusias. Karena alasan inilah maka tiga tahun kemudian Mattel Inc. meluncurkan Ken yang digambarkan sebagai pacar Barbie. Kebutuhan akan teman hidup seperti Ken ini menggambarkan ekspektasi wanita Amerika pada tahun 1950an.

Penggambaran perempuan dalam film sering dikaitkan dalam berbagai stereotip gender tradisional yang umumnya memposisikan mereka sebagai karakter sekunder yang minim otonominya, patuh dan bergantung pada laki-laki. Representasi negatif ini dipengaruhi oleh dikotomi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, yang sudah mendarah daging dalam budaya patriarki. Patriarki sebagai struktur sosial menempatkan laki-laki sebagai figur otoritas utama yang diakui penting keberadaannya bagi tatanan sosial, sedangkan perempuan, dalam sistem sosial ini, berada di bawah kekuasaan laki-laki. Dalam pandangan industri sinema yang didominasi oleh sineas laki-laki, perempuan dalam film kerap digambarkan sebagai ‘simbol’ yang digunakan untuk menyampaikan keinginan dan fantasi laki-laki (Jackson, S., & Jones, J. (1998).

Pandangan bahwa representasi perempuan senantiasa diwakili oleh perspektif laki-laki turut dieksplorasi lebih lanjut oleh ahli teori feminis Laura Mulvey dalam esainya berjudul *‘Visual Pleasure and Narrative Cinema’* (1975). Mulvey menggaris bawahi hubungan antara penonton dan sudut pandang karakter dalam film. Mengambil studi kasus film-film klasik Hollywood pada kajiannya, Mulvey memahami bahwa penonton akan cenderung mengidentifikasi diri mereka dengan tokoh laki-laki umumnya bergender heteroseksual yang diposisikan sebagai subjek aktif yang mengendalikan pandangan serta naratif film. Tokoh perempuan, di lain hal, hadir secara pasif hanya untuk dipandang dan di objektifikasi melalui pandangan tokoh laki-laki, bahkan posisi mereka sebagai objek seksual ini dianggap sebagai selingan distraksi yang dapat mengganggu majunya naratif film (Mulvey, 1975).

*Barbie* berhasil menjadi ikon budaya Amerika karena dia dengan cepat dan tepat merepresentasikan nilai-nilai budaya Amerika. Fungsi ini dapat dijalankan dengan baik karena sifatnya yang fleksibel, adaptif, dan fashionable. Dia tidak hanya merupakan sebuah simbol kemandirian dan kebebasan serta representasi dari budaya materialisme, tapi sekaligus juga sebagai “perekam sejarah” dinamika sosial budaya Amerika sejak masa pasca Perang Dunia Ke-2. Dia menggambarkan perubahan sosial yang terjadi di Amerika, bahkan ikut berperan dalam mempengaruhi perubahan sosial tersebut. Boneka *Barbie* juga memiliki fungsi sebagai representasi dari tuntutan manusiawi akan sebuah sosok ideal, terutama wanita, terlebih lagi pada hal-hal yang bersifat materi.

Seiring dengan perkembangan media dan diskursus kesetaraan yang mulai merambat di industri perfilman, wacana sudut pandang laki-laki yang dominan mulai bergeser dengan hadirnya berbagai perempuan yang terlibat dibalik layar. Peran serta sineas wanita menghadirkan penggambaran realitas perempuan yang jauh lebih utuh dan kompleks, tidak semata-mata jadi sosok yang dipandang sebagai ideal atau objek kepuasan seksual. Berkat otonomi untuk merekonstruksi pandangan dan menghadirkan autensitas perempuan, sineas perempuan memiliki kredibilitas untuk mengangkat isu-isu berbasis gender yang menjadi bagian dari realita perempuan banyak melalui pendekatan feminisme.

Perlu dipahami bahwa sebuah film menggambarkan seorang tokoh utama perempuan dengan karakterisasi dominan tidak serta bisa dinyatakan sebagai film feminis, baik juga sebagai film seluruh karakter utamanya didominasi oleh kaum perempuan. Jade Budowski (2019) membahas distingsi antara film yang

merepresentasikan perempuan dan film feminis dalam artikelnya disitus budaya populer *Decider*, ia menekankan bahwa karakteristik dari sebuah film feminis adalah agenda politik yang tersirat didalamnya. Dalam agenda politik feminis, film merupakan instrumen guna memicu audiens untuk berpikir tentang hak-hak kesetaraan gender dan problematika yang dialami perempuan dalam pengalaman sehari-hari mereka. Dengan demikian, film feminis bermuara pada advokasi kesetaraan hak dan penggambaran isu-isu berbasis gender melalui pesan dan taktik feminis. Budwoski turut menyatakan bahwa film feminis menggunakan perspektif perempuan (sineas) dalam mengeksplorasi gagasan feminitas, seksualitas, dan teori-teori feminis terdahulunya.

Salah satu film yang membahas dan menceritakan kedua isu tersebut yaitu film *Barbie* 2023. Film ini merupakan live-action dari kartun *barbie* yang mana diperankan oleh aktor dan aktris yang diperankan secara nyata. Film *Barbie* menjadi film *box office* dan mendapatkan rating google 77%. Film ini menjadi pro dan kontra lantaran cerita dan alurnya yang tidak ringan dan memiliki pesan moral.

Informasi yang didapat dari film lebih komprehensif karena film tidak hanya menampilkan visual saja, melainkan juga menampilkan audio. Adapun tujuan film pada masyarakat luas, film berfungsi memberikan hiburan bagi para penontonnya, namun tidak hanya untuk hiburan saja film juga memiliki fungsi informatif. Film juga terdapat informasi berupa pengetahuan maupun informasi berupa ajakan. Hal tersebut searah dengan media edukasi serta misi hiburan yang dipakai bagi penguatan terhadap kawula

muda. Perjuangan feminisme menghentikan ketundukan terhadap perempuan. feminisme bertujuan untuk meningkatkan kondisi perempuan. dapat disimpulkan bahwa feminisme merupakan keyakinan, gerakan, dan upaya untuk memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat yang bersifat patriarki. Film *Barbie* sangat feminisme, perempuan tidak bergantung pada laki-laki: dalam bidang ekonomi, politik, dan seksual.

Adapun, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah tempat penelitian berbeda. Perbedaan yang lainnya ialah peneliti juga mengkaji dari sisi representasi feminisme dalam film *barbie* sedangkan peneliti terdahulu atau Nur Islamiah hanya berfokus mengkaji bagaimana bentuk-bentuk *cyber society* yang terdapat pada film *searching* menggunakan analisis semiotika serta pendekatan Representasi Stuart Hall.

Film animasi ini jauh dari stereotip *Barbie* sebagai seorang putri yang selalu digambarkan cantik dan lemah sehingga perempuan membutuhkan laki-laki untuk melindungi dan menyelamatkannya dari bahaya. Mereka hanya memainkan peran yang telah disediakan untuk mereka. Karakter wanita kemungkinan besar memiliki karakteristik yang sama. Mereka tidak dapat digambarkan lebih kuat dan lebih potensial dibandingkan laki-laki. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Representasi Feminisme Dalam Film *Barbie Live-Action* ”.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana representasi feminisme dalam film *Barbie*?
2. Bagaimana karakter feminisme dibangun dalam film *Barbie*?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

2. Untuk mengetahui representasi feminisme dalam film *Barbie*
3. Untuk mengetahui karakter feminisme dibangun dalam film *Barbie*

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **1) Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberi kontribusi dalam rangka perkembangan Ilmu Komunikasi. Terutama dalam kajian *Representasi Feminisme*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian serupa.

#### **2) Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bahwa Film *Barbie* itu bisa dikaji dengan perspektif berbagai ilmu. Selain itu, bisa memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana karakter perempuan dalam film *Barbie* direpresentasikan dan bagaimana pesan-pesan feminisme tercermin dalam narasi.

#### **D. Kerangka Konseptual**

Media memegang peranan penting dalam kehidupan di masa modern sebagai alat dan sarana komunikasi. Jenis media yang banyak digunakan kini adalah media massa, yaitu alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, fil, radio dan televisi Cangara, (2019).

Film adalah alat komunikasi yang ruang lingkungnya tak terbatas. Dalam keseharian, film juga menjadi ruang untuk berekspresi secara bebas di dalam proses pembelajaran massa. Film dimaknai sebagai medium yang menghubungkan komunikator dan komunikan yang berjumlah banyak, berbeda tempat tinggal, heterogen, dan menimbulkan efek tertentu Tan Dan Wright dalam Ardianto & Erdinaya, (2005). Sebagai media komunikasi, film selalu meninggalkan pengaruh terhadap penontonnya. Pengaruh yang muncul dari film tidak hanya dirasakan saat menonton, namun juga setelah menonton. Hal ini disebut dengan efek dari sebuah film. Maka dari itu dapat kita rasakan bahwa dari film itu mempunyai kekuatan serta pengaruh yang sangat besar, sumbernya terletak pada perasaan emosi penontonnya. Effendy, (2003).

Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya Sobur, (2004). Berbeda dengan media massa lainnya, film merupakan institusi sosial penting. Isi film tidak saja mampu merefleksikan tetapi juga menciptakan realitas. Realitas tersebut seperti fenomena feminisme. Feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat

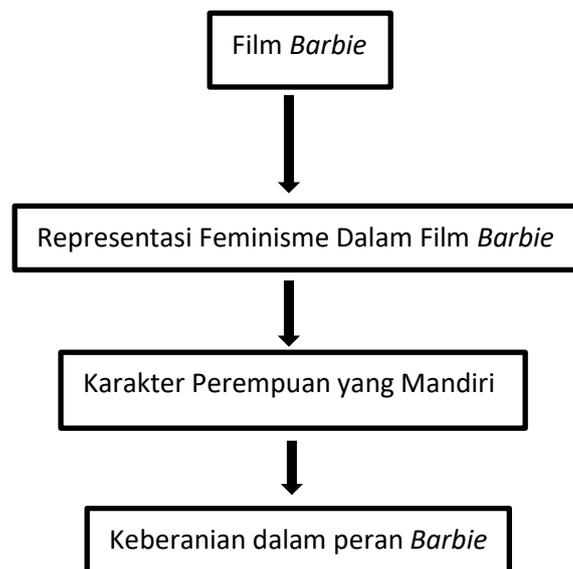
dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan disebabkan jenis kelamin yang dimilikinya Hidayatullah, (2010).

Stereotipe mengenai perempuan tersebut juga membuat dunia film melahirkan film-film feminis. Selain itu kelahiran film feminis didorong oleh satu kenyataan bahwa film cenderung mengkonstruksi realitas perempuan secara bias dan menjadi kekuatan konservatif pendukung ideologi patriarki. Film ini jelas terasa kental sekali dalam kandungan teori feminis atau feminism, karena menjunjung pahlawan wanita yang memperjuangkan tentang kesetaraan pendidikan bagi kaum wanita. Hal ini dikarenakan film merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dengan komunikan secara massal. Film tentu mempunyai peran dalam memberikan pengaruh asumsi mengenai berbagai bidang kehidupan, salah satunya mengenai asumsi feminisme.

Para feminis memungkirkan kalau aksi feminisme aksi yang berakar pada pemahaman wanita, yang bertujuan buat memperjuangkan kesetaraan serta kedudukan martabat wanita dengan laki-laki, dan kebebasan buat mengendalikan raga serta kehidupan mereka sendiri baik di dalam maupun di luar rumah. Feminisme tentu berkaitan dengan gender, gender merupakan perbandingan sikap antara pria serta wanita yang diinterpretasi secara sosial.

Film *Barbie* mengisahkan tentang kehidupan para Barbie di Barbie Land dengan berbagai karakter yang berbeda-beda. Di tempat tersebut para pria dipanggil Ken. Film ini memberikan tone warna cerah dengan cast-nya tidak bisa diremehkan. Film ini menjadi karya satir yang cerdas tentang konsumerisme dan

patriarki, ketika Barbie menghadapi realitas kehidupan di luar Barbie Land yang tak seperti apa yang ia bayangkan. Greta pun berhasil membawakan pesan-pesan untuk melawan perundungan. Barbie merupakan film yang bisa membuat penonton tertawa, sekaligus berpikir tentang kehidupan, Kawula Muda. Meski demikian, banyak humor satire yang sulit untuk dipahami anak-anak. Representasi, perlakuan, dan tanggung jawab yang setara di tempat kerja jelas merupakan masalah feminis. Bahkan di negara-negara Barat, perempuan menghadapi banyak kendala di tempat kerja. Data global menunjukkan bahwa rata-rata, wanita berpenghasilan lebih rendah daripada pria di seluruh dunia. Untuk lebih memperjelas dapat diamati pada kerangka konseptual berikut :



Tabel. 1.1 Kerangka Konseptual

## E. Definisi Oprasional

Untuk menghindari kesalahpahaman konsep yang digunakan dalam proses penelitian ini, maka penulis memeberikan batasan istilah yang berhubungan dengan judul penelitian, berikut definisi oprasionalnya :

1. Film *Barbie*, merupakan serangkaian film animasi dan live-action yang didasarkan pada merek boneka Barbie yang terkenal. Film-film Barbie biasanya menampilkan petualangan Barbie dan karakter lainnya dalam berbagai latar belakang dan cerita. Mereka dirancang khusus untuk penonton anak-anak, terutama perempuan muda, dan seringkali mencakup pesan-pesan positif tentang kemandirian, persahabatan, dan kesetaraan gender.
2. Representasi Feminisme Dalam Film *Barbie*, merupakan sebuah usaha untuk menggambarkan karakter perempuan dalam konteks yang kuat, mandiri, dan emansipatif, serta mengangkat pesan-pesan feminis yang mendukung kesetaraan gender. Ini melibatkan berbagai elemen dalam film yang menciptakan citra positif perempuan dan menyampaikan pesan-pesan feminisme kepada penonton muda, terutama anak-anak perempuan.
3. Karakter Perempuan yang Mandiri, merupakan bagian integral dari pesan-pesan yang disampaikan oleh merek Barbie kepada penonton muda, terutama anak-anak perempuan. Dengan menghadirkan karakter perempuan yang mandiri dalam cerita-cerita mereka, film *Barbie* mencoba untuk mengajarkan nilai-nilai feminisme, kemandirian, dan

kesetaraan gender kepada penonton muda. Representasi semacam itu dapat memiliki dampak positif dalam membentuk persepsi anak-anak tentang peran perempuan dalam masyarakat dan menginspirasi mereka untuk meraih potensi penuh mereka.

4. Keberanian, merupakan salah satu tema penting dalam banyak film Barbie. Karakter-karakter Barbie seringkali menunjukkan keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan dan situasi dalam cerita mereka. Dengan menekankan tema keberanian, film Barbie berusaha untuk mengajarkan kepada anak-anak, terutama anak-anak perempuan, tentang pentingnya tidak takut untuk mengejar impian mereka, berdiri untuk kebenaran.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Waktu dan Objek Penelitian**

Penelitian ini berlangsung kurang lebih dua bulan, Oktober-Desember. Penelitian ini berfokus pada Feminisme dalam Film Barbie. Film ini ditayangkan langsung perdana melalui Bioskop pada tanggal 19 Juli 2023. Selain ini Film Barbie juga dapat dijangkau melalui platform Google Play Film & Tv.

### **2. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pisau analisis semiotika. Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai pihak utama yang mengidentifikasi, mengumpulkan menafsir, dan menganalisis data. Dalam hal ini, peneliti dituntut untuk mengeksplorasi hal-hal yang terkandung dalam objek penelitian guna memahami isi pesan secara sistematis, faktual dan akurat.

### **3. Teknik Pengumpulan data**

Pengumpulan data dari penelitian ini diperoleh melalui observasi atau pengamatan secara langsung pada *Film Barbie*. Sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari *Film Barbie* dengan format video.

### **4. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini, baik primer maupun skunder dapat dianalisis secara kualitatif, kemudian disajikan secara deskriptif yaitu menjelaskan, menguraikan dan menggambarkan sesuai dengan

permasalahan yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

a) Reduksi data

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, dan keabsahan data yang telah dikumpulkan menjadi titik penting dari informasi, agar lebih mudah dalam penarikan kesimpulan.

b) Penyajian Data

Penyajian data berupa hasil pengumpulan informasi yang disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir dalam analisis data dengan hasil reduksi dan penyajian data dan tetap berdasarkan pada rumusan masalah yang ingin dicapai. Data yang dikumpulkan dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulannya sebagai jawab dari rumusan masalah yang ada.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Teori Feminisme**

Konsep Teori Feminisme sebagai sebuah teori tunggal kerap diperdebatkan secara luas. Lindolf dan Taylor, (2011). Feminisme tidak dapat diklasifikasikan hanya berdasarkan ruang lingkup metode atau suatu kesatuan; melainkan, feminisme adalah bidang yang terdiri dari berbagai narasi dan sudut pandang yang bersaing tentang efek dari identitas gender. Akibatnya, terdapat aliran-aliran seperti liberal, sosialis, dan marxis, serta sejumlah tema sub teoretis lainnya yang mengaitkan konsep feminisme sebagai prinsip dasarnya. Ariander (2020), feminisme sebagai suatu teori berada di bawah naungan teori kritis yang berfokus pada *the reeducation of barriers*, atau penggulingan sistem kekuasaan dan operasi. Meskipun terdapat segudang perspektif yang mewakili aspek gender dan dominasinya, namun, disepanjang garis pemersatu, teori feminis menganalisa subordinasi gender dan akar dari seksisme, serta melihat bagaimana ketidaksetaraan gender berada pada sebuah masyarakat dan menawarkan solusi yang beragam untuk secara aktif menaklukan sistem operasi

Kelompok feminis berpendapat bahwa keluarga adalah sumber eksploitasi khususnya bagi kaum perempuan. Pembagian kerja dan peran dalam keluarga menurut pandangan kelompok ini terjadi secara tidak adil dan tidak proposional, sehingga relasi gender menjadi timpang. Pembagian kerja tersebut umumnya dilandasi oleh ideologi patriarki. Melalui proses yang panjang dan bias “

kepentingan” laki-laki, maka pembagian kerja dan peran di dalam keluarga, cenderung mempunyai beban yang tidak seimbang. Perempuan biasanya ditempatkan pada posisi yang harus menjalankan peran dan tanggungjawab yang berkaitan dengan pekerjaan domestik dan laki-laki pada sektor publik. Dimana laki-laki perempuan samasama memiliki hak, kewajiban, peran dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati, menghargai dan bantu membantu diberbagai sektor kehidupan.

Ditegaskan kembali perempuan berharap mendapatkan kesempatan dalam bidang-bidang kehidupan untuk dapat setara dengan laki-laki. Peran perempuan dalam keluarga selama ini hanya pada sektor domestik. Mereka berharap dapat mengakses pekerjaan pada ranah publik. Feminisme liberal berharap agar dapat mengusik dominasi budaya patriarki.

Perempuan mempunyai nilai positif mutlak sebagai perempuan. Perempuan sama dengan laki-laki yang bisa mandiri. Aliran radikal ingin mengganti konsep keluarga konvensional. Konsep yang dinilai menempatkan perempuan pada posisi inferior. Kondisi tersebut terjadi tanpa memandang segala potensi yang ada dalam diri perempuan. Beauvoir juga mengkritik psikoanalisis yang mengatakan bahwa perempuan adalah makhluk yang tidak lengkap dan dijadikan objek laki-laki dari segi biologis serta menganggap perempuan memiliki keterbatasan biologis untuk dapat bereksistensi sendiri.

Perempuan berusaha untuk keluar dari peraturan-peraturan dalam kehidupannya yang telah mengekang keberlangsungan hidup mereka dan ingin menjadi apa yang wanita inginkan. Perempuan dibatasi oleh nilai-nilai dan norma

perilaku dalam masyarakat hal tersebut menyebabkan perempuan tidak bebas. Misalnya, perempuan tidak boleh bersikap maskulin dan sebagainya. Golongan ini berusaha membongkar konstruksi-konstruksi yang ada dalam tubuh masyarakat. Konstruksi sosial dan budaya telah langgeng pada diri masyarakat menyebabkan perempuan tidak bebas.

Kerangka teoritis utama yang digunakan untuk menganalisis representasi feminisme dalam film *Barbie*. Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme tidak seperti pandangan atau pemahaman lainnya. Feminisme tidak berasal dari sebuah teori atau konsep yang didasarkan atas formula teori tunggal. Feminisme kultural lebih berkaitan dengan peningkatan nilai-nilai perbedaan perempuan ketimbang menjelaskan asal-usulnya. Argumen perbedaan gender yang kekal ini pertama kali dipakai untuk melawan perempuan dalam diskursus patriarkis laki-laki untuk mengklaim bahwa perempuan adalah inferior dan tunduk pada laki-laki.

Pengertian feminisme dapat berubah dikarenakan oleh pemahaman atau pandangan para feminis yang didasarkan atas realita secara historis dan budaya, serta tingkat kesadaran persepsi dan perilaku. Bahkan diantara perempuan dengan jenis-jenis yang hampir mirip terdapat perbedaan pendapat dan perdebatan 9 mengenai pemikiran feminis, sebagian didasarkan atas alasan (misalnya akar kebudayaan) patriarkhi dan dominasi laki-laki, dan sampai resolusi final atas perjuangan perempuan akan non-eksploitasi lingkungan, kebebasan kelas, latar belakang, ras, dan gender.

Isu-isu perempuan yang diformulasikan oleh teori-teori feminisme menjadi tiga bagian besar teori, yakni gelombang pertama, gelombang kedua dan gelombang ketiga feminisme. Seorang feminis yang telah menghasilkan buku-buku teori feminisme antara lain bukunya terkenal adalah *Feminist Thought* (1990).

Umumnya, ada tiga perspektif yang dianut dibawah payung feminisme. Burges-proctor (2006) menguraikan perbedaan antara bentuk-bentuk feminisme sebagai berikut:

- 1) Feminisme Sosialis menggabungkan ide-ide radikal dan menegaskan bahwa alasan penindasan perempuan adalah kombinasi dari kesenjangan gender dan sosial ekonomi. Bersama-sama, gender dan stratifikasi sosial membangun masyarakat.
- 2) Feminisme Radikal memandang penindasan terhadap perempuan dapat ditelusuri kembali ke patriark. Dengan kata lain, perempuan dapat ditelusuri kembali ke patriarki. Dengan kata lain, perempuan mengalami diskriminasi sebagai akibat dari pengaruh otoritas dan hak istimewa laki-laki terhadap hubungan dan interaksi sosial yang berlangsung di masyarakat.
- 3) Feminisme Liberal menganggap sosialisasi peran gender memindas perempuan krena menciptakan perempuan dimana peran sosial laki-laki (misalnya, agresif dan kompetitif) memiliki status dan otoritas lebih dari perempuan (misalnya, pasif dan mengasuh). Hak yang sama bagi perempuan di semua lini politik, sosial, hukum dan ekonomi merupakan

prioritas bagi feminis Liberal.

- 4) Feminisme Postmodern berbeda dari ide-ide feminis lainnya karena mempertanyakan apakah segala sesuatu dapat menjadi ‘benar’, untuk menunjukkan bahwa tidak semua penindasan perempuan adalah sama. Feminisme Postmodernlah yang meneliti dampak wacana dan representasi simbolis pada klaim pengetahuan, dan menolak konsep universal dan mendukung adanya kebenaran ganda Burgess-proctor (2006).

Dalam banyak kasus, hubungan antara teori dan aktivisme adalah salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran akan sebuah ide atau gerakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas, dan oleh karena itu teori feminisme dan aktivisme feminis tidak dapat dipisahkan antar satu sama lain (Trier-Bieniek, 2019).

## **B. Narasi Gelombang Feminisme**

Untuk menempatkan adegan-adegan feminis pada film *Barbie* secara tepat dengan konteks sosiopolitik yang ingin dipresentasikannya, penting untuk memahami perkembangan feminisme, baik itu dari lensa teoritis ataupun historis secara kronologis. Adapun serangkaian gerakan yang dianggap signifikan dirangkai dalam tiga, bahkan empat, fase yang dikenal sebagai gelombang-gelombang feminisme (Rampoton, 2008).

Feminis muncul pada abad 18 akhir (1792) dimulai dengan tulisan Mary Wollstonecraft *The Vindication of the Rights of*, sebuah karya feminis klasik yang menjadi pembuka gerakan feminis dari gelombang satu hingga sekarang dalam menyuarakan kesetaraan perempuan dan laki-laki, dalam karyanya ini ia

berpendapat bahwa perempuan tidaklah lebih rendah daripada laki-laki, perempuan pada masa itu hanya kurang diberi kesempatan dalam menuntut ilmu. Lahirnya gerakan feminis sebagai bentuk kesadaran dan usaha perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki dalam sistem patriarki masyarakat kita yang selalu mengutamakan sudut pandang laki-laki. Namun, Rosemarie Tong menekankan feminisme merupakan sebuah gerakan yang didasari sebagai sebuah pendekatan terhadap ketimpangan dalam sistem patriarki yang dialami perempuan.

Gerakan feminis sendiri pada gelombang pertama ditandai dengan munculnya Suffragettes. Gerakan ini pertama muncul di Inggris dan Amerika sebagai kampanye kesetaraan dalam hak pilih bagi perempuan. Gerakan ini didasari sebab pada pemilihan hak suara masa sebelum reformasi hanya 3% dari laki-laki yang memenuhi syarat memilih, sebab syarat memilih dan memiliki hak pilih adalah orang kaya dan laki-laki, karena itu penggerak ini berjuang memperluas hak pilih dan juga beberapa konsesi. Namun, hak tersebut masih tidak diberikan oleh perempuan, hal ini menyebabkan semakin banyaknya kelompok-kelompok yang berkampanye guna mendapatkan hak tersebut.

Banyak alasan mengapa perempuan memperjuangkan hak pilih ini sebab mereka merasa cara terbaik untuk mencapai status yang setara dengan laki-laki, di masyarakat dan di rumah, adalah dengan memberikan suara dan berpartisipasi dalam proses parlementer (pemilihan politik). 1918 di Inggris dan 1928 di Amerika Serikat mengeluarkan UU hak pilih untuk perempuan.

### **Gelombang pertama Feminisme**

Gelombang pertama di Amerika Serikat dimulai pada abad kesembilan belas dengan *Declaration of Sentiments* yang merupakan bagian dari kerangka konvensi Hak perempuan pertama, yaitu *The Seneca Falls Convention* (1848). Sebagai tokoh feminis terkemuka, Stanton terkenal dalam upayanya mengkampanyekan modifikasi UU penceraian, hak kepemikiran perempuan, dan hak untuk memilih (Gamble, 2001). Setelah berlangsungnya konvensi tersebut, tokoh-tokoh feminis kian meruak, di antara lain Susan B. Anthony, Lucy Burns, dan Alice Paul. Setelah diadakannya berbagai kampanye hak pilih perempuan selama beberapa dekade, Amendermen ke-19 disahkan pada tahun 1920, yang memberikan hak perempuan (kulit putih) untuk memilih.

Namun, meskipun bertanggung jawab atas banyak kemajuan signifikan dalam hak-hak politik perempuan, feminisme gelombang pertama memiliki sejumlah kekurangan. Menurut Gamble, beberapa aktivis perempuan merasa ambivalen dengan feminisme dikarenakan komitmen mereka terhadap gerakan perempuan seringkali difokuskan pada kampanye tertentu yang mengorbankan golongan lain (contohnya, hanya mendukung wanita kulit putih kelas menengah yang dianggap kelas intelektual).

Feminisme gelombang pertama Amerika melibatkan banyak perempuan, beberapa di antaranya milik kelompok-kelompok Kristen konservatif, seperti Frances Willard dan Persatuan Ksatria Kristen Wanita.

Feminisme gelombang pertama juga terjadi di berbagai belahan dunia, seperti Persia, dengan seorang Tahirih yang merupakan penyair dan pemuka agama menyerukan kesetaraan wanita dalam eksekusi.

Kemudian terdapat Louise Dittmar dari Jerman yang berkampanye untuk hak-hak perempuan pada tahun 1840-an. Perempuan asal Jepang bernama Fusae Ichikawa sebagai aktivis perempuan yang berkampanye untuk hak pilih perempuan. Mary Lee aktif dalam gerakan pemilihan umum di Australia Selatan, ia merupakan koloni Australia pertama yang memberi perempuan hak pilih pada tahun 1894. Di Selandia Baru, Kate Sheppard dan Mary Ann Müller bekerja untuk mencapai suara untuk perempuan pada tahun 1893.

Feminisme gelombang pertama dirasa ambivalensi. Pasalnya, para feminis gelombang pertama sangat berhati-hati untuk menghindari stereotip yang akan mengganggu kehidupannya.

Selain itu, gerakan ini hanya memperjuangkan hak perempuan lajang dari kelas menengah ke atas, terutama dengan intelektualitas tinggi. Ditambah, gerakan mereka hanya sebatas isu-isu tertentu saja dan belum adanya kesadaran terkait isu feminisme yang lebih luas.

Dan kritik yang paling mencolok adalah para aktivis perempuan tetap mengandalkan kaum laki-laki untuk mencapai tujuan-tujuan mereka.

Dengan begitu, feminisme gelombang pertama di Amerika Serikat dianggap telah berakhir dengan disahkannya Amandemen Kesembilan Belas Konstitusi Amerika Serikat (1920), yang memberi perempuan kulit putih hak untuk memilih di Amerika Serikat.

## **Gelombang Kedua Feminisme**

Feminisme gelombang kedua memiliki sejarah yang jauh lebih kompleks. Gelombang kedua muncul ditengah gerakan sosial besar lainnya, sehingga isu-isu perempuan yang tidak begitu menjadi isu topikal dan terlihat kurang mendesak dibandingkan seperti gerakan anti perang vietnam atau *Civil Rights Movement* (Rampton, 2008). Sebagai reaksi terhadap hal ini, banyak feminis membentuk organisasi khusus perempuan, termasuk NOW (Organisasi Nasional untuk Perempuan) yang didirikan oleh Betty Friedan, yang dilandasi objektif untuk “menggunakan hukum (law) untuk memperoleh kesempatan yang sama dalam pekerjaan dan pendidikan, serta untuk mencapai hak-hak sipil dan politik yang setara bagi wanita.

Disisi lain, kaum perempuan yang memperjuangkan *Civil Rights Movement* dan perlawanan peran Vietnam adalah yang paling pertama kali melucuti Gerakan pembebasan perempuan (*Women's Liberation Movement*). Mereka juga giat mengadakan pertemuan untuk membahas masalah yang mereka hadapi di kehidupan mereka sebagai seorang perempuan. Proses ini dikenal sebagai “raising consciousness” (meningkatkan kesadaran). Anna Koedst (Gamble, 2001) menjelaskan proses *Raising Consciousness*,

“ ... perempuan (dalam gerakan ini) menyadari bahwa mereka kian memainkan peran sekunder di setiap tingkatan sosial – baik dalam hal kepemimpinan, atau sebatas untuk didengarkan... Ketika berbagai permasalahan ini dibahas, terkuaklah bahwa ini bukan semata-mata isu pribadi, namun sebenarnya adalah isu sosial dan politik” (Gamble, 2001).

Feminisme Gelombang kedua ditandai dengan peningkatan perkembangan publikasi teoritis feminis. Jika feminisme gelombang pertama berkonsentrasi pada hak suara perempuan, feminisme gelombang kedua bisadibilang berfokus pada perjuangan untuk mendefinisikan dan menggambarkan feminitas itu sendiri. Sebagai konsekuensi langsung dari hal ini, perempuan merasa terlena dan dipaksa untuk berpartisipasi dalam standar budaya yang opresif (Trier-Bienek, 2019; Hannam, 2006).

### **Gelombang Ketiga Feminisme**

Adapun feminis gelombang ketiga, menurut Brunel dan Burkett (2021), bertujuan untuk mengklaim kembali, menafsirkan kembali, dan menantang ide-ide yang mengkomunikasikan konsep kewanitaan, kecantikan, gender, feminitas, seksualitas, dan maskulinitas. *Sexual Liberation* adalah tujuan utama feminisme gelombang ketiga, kampanye yang berusaha melepaskan diri dari ide atau konstruksi sosial ini dimana laki-laki dan perempuan secara bawaan berbeda, dimana dalam kebenaran feminisme, kualitas yang satu gender diketahui dapat diidentifikasi dapat ada didalam keduanya. Oleh karena itu, gerakan ini mengkampanyekan kebebasan untuk mengekspresikan identitas gender (Brunell & Burkett, 2021).

Awal gelombang ketiga juga ditandai dengan penggunaan aktivisme melalui budaya pop yang ditandai dengan gerakan Riot Grrrl. Pada awal 1990-an, gerakan musik Riot Grrls di wilayah Wahsington D.C. Dibentuk oleh sejumlah band punk rock wanita yang ingin menantang kancah punk rock yang didominasi pria.

“Grrrls” dari gelombang ketiga bangkit sebagai kaum yang kuat, berdaya,

bertanggung jawab atas seksualitas mereka, dan tidak ingin dipandang sebagai korban. Ini sebagai tanggapan terhadap stereotip perempuan yang pasif dan lemah atau di ujung lain spektrum, dikarakterisasi dengan sifat jalang dan menuntut. Feminisme Grrls bersifat global dan beragam secara budaya. Politik transversalnya berarti bahwa dalam perbedaan seperti ras, kelas, dan orientasi seksual tidak hanya dirayakan, tetapi juga dipahami sebagai dinamis (Rampton, 2008).

Feminisme multikultural senada dengan teori aliran feminisme sebelumnya yang juga melihat individu sebagai sesuatu yang terfragmentasi. Karenanya, feminisme multikultural lebih menyoal ide bahwa ketertindasan perempuan bersumber dari “satu definisi”, bukan dari kelas dan ras, preferensi seksual, umur, agama, pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan lain sebagainya. Secara historis, feminisme multikultural pertama kali berlangsung di Amerika Serikat dimana ideologi yang mendukung adanya diversifikasi (ide tentang perbedaan) menjadi pilihan dalam gaya maupun ideologinya. Hingga memasuki abad ke-20, ide asimilasi dan identitas tunggal kemudian menjadi pilihan yang kuat. Hal yang ini selanjutnya memberi jalan pada etnisitas sekaligus integrasi, hingga melahirkan multikulturalisme dan berpengaruh kuat pada aliran feminisme multikultural. Hematnya, penyambutan baik terhadap multikulturalisme didasarkan pada pengagungan pada ide perbedaan. Bahwa bagi kalangan feminis multikultural semua orang sesungguhnya berbeda-beda, baik secara kulit, agama, ras, dan lain sebagainya.

Aliran feminisme keempat dari gelombang ketiga adalah ekofeminisme.

Aliran ini adalah sebuah gerakan yang berusaha menciptakan dan menjaga kelestarian alam dan lingkungan. Basis gerakan ini adalah femininitas/perempuan. Dalam gerakan ekofeminisme, perempuan dianggap memainkan peran strategis. Semua peran dari perempuan ini berupaya untuk mencegah atau setidaknya menciptakan lingkungan alam yang nyaman dan asri. Seperti halnya feminisme multikultural dan global, ekofeminisme juga memberi pemahaman adanya keterhubungan antara segala bentuk penindasan manusia. Hal ini sebagaimana yang diungkap oleh Carolyn Merchant bahwa ada empat hal yang saling berkaitan di mana peran perempuan menjadi penting, yakni ekologi, dan produksi. Dari sejumlah paparan di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa meskipun berbeda-beda secara fokus perhatian, baik antara gelombang feminisme maupun antar aliran feminisme, khususnya dalam gelombang ketiga, sejumlah aliran tetap menempatkan perempuan pada posisi yang semestinya. Artinya, dengan pengalaman ketertindasan yang dialami kaum perempuan, kalangan feminis berusaha memberi semangat, dorongan, serta inspirasi tentang pentingnya peran dan posisi perempuan, terutama peran dan posisinya dalam ranah kultur maupun politik. Hematnya, cita-cita kebebasan perempuan adalah cita-cita kesetaraan manusia, sekaligus cita-cita kemanusiaan itu sendiri.

### **Gelombang Keempat Feminisme**

Banyak yang berpendapat bahwa gelombang keempat feminisme dimulai pada tahun 2012 (Brunell & Burkett) dan kemajuan teknologi modern dan munculnya budaya digital sebagai komponen utamanya. Sebagai pengganti zine dan musik, aktivisme dan teori feminisme diekspresikan melalui website, video

esai.

Ada empat kecenderungan dominan yang menjadi karakterisasi feminisme gelombang keempat:

- 1) *Technological mobilization* (mobilisasi teknologi) marak karena semakin banyak feminis, terutama pada mereka yang sangat kurang untuk terwakili ataupun terpinggirkan dalam komunitas mereka, memanfaatkan internet untuk menentang seksisme dan misogini. Oleh karena itu, internet digunakan pada feminis gelombang keempat untuk mendirikan komunitas-komunitas digital (Parry, 2018). Selain dari komunitas, didirikan juga inisiasi atau *project* di internet sebagai wadah untuk berbagi pengalaman pribadi dan meningkatkan kesadaran akan inisiatif lokal dalam skala yang mengglobal (Parry, 2018).
- 2) Feminis gelombang keempat lebih terbuka tentang pengalaman pribadi mereka dengan kekerasan seksual di ruang public, seperti sosial media, guna mengklaim kembali prinsip feminis gelombang kedua “pribadi adalah politik (Chamberlain, 2016). Ada banyak dukungan pada publik sebagai akibat, terutama oleh organisasi feminis yang mengambil tindakan cepat yang mendukung penyintas kekerasan seksual. Feminis gelombang keempat memiliki ciri khas yang humoris dan sarkastik saat menyuarakan pendapat mereka tentang seksisme; cara advokasi yang berani dan ekspresif saat ini adalah akibat dari terbukanya ruang dan komunitas bagi mereka untuk menuangkan pendapat (Parry, 2018).
- 3) Feminisme gelombang keempat merupakan amalgamasi dari gelombang-

gelombang sebelumnya; gelombang keempat mengadaptasi mikropolitik gelombang ketiga dalam agenda politik yang meluas ke ranah politik, ekonomi, dan sosial agenda yang identik dengan gelombang kedua. Terdapat batasan-batasan yang kabur sebagai akibat dari lanskap feminisme yang kian berubah yang mencakup budaya digital, seksualitas, komunikasi dan komodifikasi feminisme. Feminis gelombang keempat menjalankan gerakan mereka sebagai masyarakat global yang difasilitasi oleh mobilisasi teknologi (Parry, 2018).

- 4) Ciri khas feminisme gelombang keempat merupakan dikedepannya gagasan interseksionalitas yang berfokus pada isu kesetaraan gender diseluruh dunia, yang dia sebut sebagai *interconnection trough globalization*. Salah satu isu tersebut merupakan misrepresentasi perempuan (Parry, 2018). Feminis gelombang keempat khususnya prihatin dengan “bagaimana perempuan disingkirkan dari keterwakilan, direpresentasikan dengan buruk, ataupun penggambarannya terdistorsi (contohnya adalah overseksualisasi perempuan di bawah umur) dalam berbagai jenis media. Feminis gelombang keempat mengambil peran yang lebih aktif dari gerakan kolektif untuk kesetaraan global, yang diantara lain adalah rekonstruksi kolektif untuk kesetaraan global yang sangat buruk. Disamping transformasi ini, merupakan penekanan pada bagaimana wanita “berhasil secara global” (Parry, 2018).

Meskipun gelombang-gelombang ini terikat pada momen penting sejarah yang khususnya dialami generasi tertentu, narasi ini tidak lagi murni digunakan untuk menyampaikan feminisme secara kronologis (Evans & Chamberlain, 2015).

Setiap gelombang ini mewakili perkembangan pada perspektif kesetaraan gender dan masing-masingnya memiliki identitasnya tersendiri. Dengan hadirnya naratif gelombang ini, feminis di era saat ini dapat mengidentifikasi diri mereka dengan berbagai gelombang, dan secara bersamaan menghadapi tantangan dan memperjuangkan hak perempuan di masa sekarang (Evans & Chamberlain, 2015).

### **C. Konsep Film**

#### **Sejarah Industri Senema**

Ketika fotografi ditemukan pada tahun 1820-an, beberapa inovator mulai bereksperimen untuk menangkap gerakan pada film. Kinetoskop yang ditemukan oleh Thomas Edison pada tahun 1891 umumnya diakui sebagai instrumen pertama yang mempopulerkan konsep *motion picture* (gambar bergerak) kepada khalayak luas. Setelah menciptakan Cinematographe, yang merupakan perangkat yang dapat bekerja sebagai kamera dan proyektor, perusahaan Lumière melakukan pemutaran film diseluruh penjuru Eropa. Dengan pesat, pemutaran ini mendorong perkembangan teknis serupa di Amerika Serikat dan Inggris – menumbuhkan kembangan *cinema* ke penjuru dunia.

Bentuk awal dari film tidak lebih dari serangkaian fotografi yang bergerak, tetapi pada abad ke-20, film melalui transformasinya menjadi medium naratif seperti apa yang kita kenal pada masa ini. Karyanya *Trip To The Moon* (1902) merupakan karya yang berpengaruh pada dekade pertama perfilman dan salah satu dari sekian banyak karya Méliès yang mengadaptasi narasi sastra kedalam format sinema.

Selain itu, pertumbuhan film kian pesat utamanya di Amerika Serikat, dimana

Hollywood menjadi pusat industri sinema negara. Seiring dengan itu sutradara kebangsaan Amerika Serikat D.W. Griffith mengembangkan teknik sinematik; seperti metode pengambilan close-up, long-shot dan crosscutting, mengangkat proses pembuatan film ke bentuk seni yang independen.

### **Definisi Film**

Secara teknis didefinisikan sebagai rangkaian gambar diam atau (*still images*), yang diproyeksikan ke sebuah layar secara berurutan. Proses pembuatan film dilakukan dengan alat yang umumnya dikenal sebagai kamera film yang bekerja mengambil eksposur dari objek yang bergerak, sementara itu, penayangan film dilakukan dengan sebuah perangkat yang dikenal sebagai proyektor; dimana unsur auditori dan visual saling menyatu sehingga menciptakan sebuah ilusi gambar bergerak.

Film berfungsi sebagai sarana komunikasi dan penyampaian gagasan. Sentimen ini didukung oleh penyair dan pembuat film Prancis Jean Cocteau yang mengatakan bahwa sinema merupakan sebuah seni dalam “menulis gambar.”

Film berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan menyampaikan gagasan. Sentimen ini didukung oleh penyair dan pembuat film Prancis Jean Cocteau yang mengatakan bahwa sinema merupakan sebuah seni dalam “menulis sebuah gambar.” (Manvell, 2021). Film memiliki bahasanya yang beroperasi dengan logika melalui gambar dan suara yang saling bekerja. Seperti yang dikatakan oleh Zoest (Sobur, 2009). Terdapat berbagai tanda dan kode yang digunakan film untuk berekspresi di setiap bagian produksi film, cara memahaminya adalah dengan melihat bagaimana mereka memengaruhi unsur sinematik seperti sinematografi,

audio pengeditan, akting, scenario, dan desain.

Film memungkinkan informasi yang disebarkanluaskan secara cepat kepada khalayak yang meluas dan beragam. Sejak awal diciptakannya sebagai wahana untuk berekspresi, film telah berperan penting dalam fungsi media massa untuk menginformasikan, menghibur, mendidik, dan mentrasfer nilai-nilai budaya. Kemampuan film dalam mengemulasikan suatu realitas melalui dramatisasi visual dan audio melibatkan emosi penonton dan memberikan dampak emosional bagi mereka. Oleh karena itu, film dianggap efektif dalam menciptakan opini pribadi maupun publik.

### **Genre Film**

Genre film juga berpengaruh pada penggunaan teknik dan gaya dalam pembuatan film, seperti kilas balik dan pencahayaan rendah pada film noir, dan penggunaan bangkai pada film horor, atau jenis huruf yang terlihat seperti batang kayu yang dipahat kasar untuk judul-judul film Barat. Selain itu, genre film memiliki pengaruh pada jenis musik dan skoring yang terkait, seperti orkestra dawai yang merdu pada film melodrama romantis atau musik elektronik pada filmfiksi ilmiah. Genre film juga memengaruhi bagaimana film disiarkan di televisi, diiklankan, dan dijual di toko penyewaan video.

Film memiliki keragaman fungsi sosial yang tidak hanya diciptakan sepenuhnya untuk kepentingan artistik ataupun opini pribadi oleh sang sineas. Terdapat tiga mode film yang umumnya diakui yakni dokumenter, eksperimental dan fiksi. Masing-masing dari ketiga mode ini memiliki turunannya masing-masing yang dikenal dengan genre. Adapun penjelasan tiap mode pembuatan adalah

sebagai berikut:

### **1. Film Dokumenter**

Film dokumenter adalah film yang menggunakan media film untuk menyampaikan kondisi sosial dan peristiwa yang sering terjadi di dunia nyata. Adapun pembuatan dokumenter yang sangat bergantung pada situasi dan peristiwa yang dianggap lebih rumit dan serampangan daripada proses pembuatan film fiksi yang sepenuhnya dikendalikan di studio. Pada dokumenter terdapat beberapa genre yaitu, film etnografi, *newsreel* (film berita), dan propaganda.

### **2. Film Eksperimental dan Film Animasi**

Film eksperimental, yang juga disebut film avant-garde, film alternatif, dan film seni, adalah mode pembuatan film yang memanfaatkan perkembangan teknis sinema untuk membuat film diluar dari gaya mainstream. Estetika dan topik yang diangkat dalam genre ini sangat beragam, namun sebagian besar film eksperimental diawal terbentuknya cenderung mengambil inspirasi dari media artistik lain seperti lukisan, tari, dan puisi.

Film eksperimental, sinema eksperimental atau sinema avant-garde merupakan sebuah mode pembuatan film yang mengevaluasi ulang konvensi sinematik dan mengeksplorasi bentuk-bentuk non-naratif dan alternatif dari naratif tradisional atau metode pengerjaan. Beberapa film eksperimental, terutama yang terawal, berkaitan dengan seni rupa dalam disiplin lainnya: melukis, menari, sastra dan puisi, atau timbul dari riset dan pengembangan sumber daya teknikal baru.

### **3. Film Naratif**

Film naratif adalah sebuah genre yang dianggap sebagai film ‘pada umumnya.’ Film naratif tidak memiliki aturan khusus, namun dikarakterisasi dengan penceritaan yang kohesif, sering kali murni fiksional, yang memiliki alur sebab-akibat yang diciptakan melalui teknik pembuatan film. Menurut Britannica (2021) ada dua komponen yang meliputi film naratif: cerita, dan proses penyampaian cerita tersebut yang melibatkan teknik *flimmaking* seperti sinematografi, penulis naskah, dan penyutradaraan (directing).

Film naratif, film fiksi, atau film fiksi juga merupakan sebuah film yang menceritakan kisah, peristiwa, atau narasi fiksi atau fiksi. Film naratif komersial dengan durasi lebih dari satu jam sering disebut sebagai film layar lebar, atau film berdurasi panjang. Film naratif paling awal, sekitar pergantian abad ke-20, pada dasarnya merupakan film sandiwara panggung dan selama tiga atau empat dekade pertama produksi komersial ini banyak memanfaatkan tradisi teater yang telah berusia berabad-abad.

menjadi salah-satunya media komunikasi yang berbentuk audio visual ini berpengaruh besar dalam masyarakat, terbukti dari banyak studi khalayak yang dilakukan, menyatakan bahwa sebuah film bisa mempengaruhi kebiasaan, cara pandang, budaya, bahkan gaya hidup seseorang.

para penonton akan cenderung terpengaruh untuk mengkonsumsi produk-produk yang digunakan oleh seorang tokoh dalam sebuah film. karena sejatinya film mengandung unsur naratif yang mencerminkan kehidupan dan pola tingkah laku manusia. Film merupakan sebuah karya seni yang dibangun atas dua unsur yaitu naratif dan sinematik didalamnya mengandung sebuah plot yang berkaitan

dengan kehidupan, pengalaman atau kisah fiktif.

Unsur naratif merupakan hal yang penting dalam membangun sebuah film, naratif merupakan rangkaian cerita yang berstruktur, dalam bentuk tertulis yang nanti akan diwujudkan menjadi gambar nyata. Unsur sinematik juga tidak kalah penting, membangun cerita lewat gambar, merupakan perwujudan secara visual dari unsur naratif.

Dalam gaya film ini, narasi dan karakter yang dapat dipercaya membantu meyakinkan penonton bahwa fiksi yang terungkap adalah nyata. Pencahayaan dan pergerakan kamera, di antara elemen sinematik lainnya, menjadi semakin penting dalam film-film ini. Skenario narasinya sangat mendetail, karena film-film ini jarang menyimpang dari perilaku dan garis gaya penulisan skenario klasik yang telah ditentukan untuk menjaga kesan realisme. Aktor harus menyampaikan dialog dan aksi dengan cara yang dapat dipercaya, sehingga dapat meyakinkan penonton bahwa film tersebut adalah kehidupan nyata.

#### **D. Teori Representasi Stuart Hall**

Stuart Hall mendefinisikan representasi sebagai “proses memaknai melalui bahasa.” Dalam representasi, makna yang dihasilkan dari proses interpretasi tidak mencerminkan realita “dunia nyata”, melainkan, makna terbentuk dari proses hubungan antara konsep (*conceptual maps*) dan bahasa (*language*) yang memungkinkan kita untuk merujuk pada hal-hal di dunia nyata, baik itu orang ataupun peristiwa, bahkan dunia imajinatif dari konsepsi fiktif sekalipun. Proses pemaknaan ini dipetakan Hall ke dalam dua sistem representasi; yang pertama adalah konsep (*conceptual maps*) yang merupakan representasi mental kita dai

berbagai fenomena dunia nyata, baik itu yang dapat dirasakan oleh indera kita (*tangible*), maupun hal-hal abstrak yang tidak dapat dilihat ataupun disentuh (*intangible*). Konsep-konsep berbeda ini kemudian dikelompokkan, diatur, dan diklasifikasikan dalam kognitif kita, kemudian, terbangun skema yang kompleks dimana ide-ide ini berkaitan dengan satu sama lain.

Hall (1997: 20-21) turut mencetuskan pemikiran politik representasi yang terkenal. Dalam rumusannya, terdapat empat tahap yang dapat dilakukan untuk mempraktikkan politik representasi. Pertama, mereduksi konflik internal. Kedua, menciptakan konsensus bersama. Ketiga, mencapai ruang publik. Keempat, hasil dari berbagai tahapan sebelumnya, apabila politik representasi tidak berhasil, maka setiap anggota kebudayaan harus memulainya dari tahapan awal kembali—sirkuit kebudayaan.

Politik representasi berbeda halnya dengan "politik identitas". Politik identitas menjadi bagian dari politik representasi, tetapi politik representasi belum tentu menjadi bagian dari politik identitas. Ini mengingat, politik identitas kerap kali memanfaatkan isu SARA dalam konteks politik praktis, dan seringkali dilakukan pula oleh pihak mayoritas untuk mengintimidasi kelompok minoritas. Sementara, politik representasi dilakukan oleh pihak minoritas, berorientasi utama pada pemberian ruang bagi kebudayaan mereka, sedangkan implikasi politik praktisnya sekadar bersifat sekunder atau ikutan. Dengan kata lain, orientasi utama dari politik identitas adalah kekuasaan politik, sementara politik representasi adalah kebudayaan.

Teori representasi (Theory of Representation) yang dikemukakan oleh Stuart

Hall menjadi teori utama yang melandasi penelitian ini. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (language), untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (meaningful) kepada orang lain. (Hall, 1995: 13) Menurut Hall (2003) dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, “representation connects meaning and language to culture...Representation is an essential part of process by which meaning is produced and exchanged between members of culture.” Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi secara sederhana dapat disimpulkan bahwa menurut Hall (2003), representasi adalah produksi makna melalui bahasa.

Teori representasi kemudian terbagi menjadi tiga pendekatan, diantaranya:

a) Pendekatan Konstruksi (*Constructionist Approach*)

Pendekatan ini membahas mengenai konstruksi makna lewat bahasa yang digunakan. Pendekatan ini berfungsi untuk mengenali publik dan karakter sosial dari bahasa. Termasuk kode-kode visual seperti suara, gambar, dan tanda. Pada pendekatan Konstruktivitas siapapun biasa menemukan dan memaknai suatu hal tersebut berdasarkan apa yang dimengerti oleh seseorang (Hall, 2013).

b) Pendekatan Reflektif (*Reflektif Approach*)

Pendekatan ini membahas mengenai bahasa sebagai cermin yang merefleksikan makna yang sebenarnya. Sebuah makna tergantung pada objek, ide, orang atau peristiwa yang ada pada dunia nyata. Bahasa berfungsi sebagai cermin yang konsepnya memantulkan arti sebenarnya seperti yang ada di dunia.

c) Pendekatan Intensional (*Intentional Approach*)

Pendekatan ini membahas mengenai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sesuai dengan pandangan penciptanya. Pembicara atau penulis mengungkapkan pengertiannya yang unik kedalam dunia melalui bahasa. Salah satu cara mengetahui makna, sebaiknya menanyakan kepada pembuat subyek agar tidak keliru dalam memaknai.

Representasi menghubungkan antara konsep dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, atau kejadian yang nyata, dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata.

Representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media, terutama media massa terhadap segala aspek realitas atau kenyataan seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan, bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film. Representasi tidak hanya memperlihatkan bagaimana identitas budaya disajikan atau dikonstruksikan di dalam sebuah teks, tapi juga dikonstruksikan ke dalam proses produksi dan persepsi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai budaya yang direpresentasikan.

### **E. Tinjauan Semiotika**

Charles Sanders Peirce sebagai Semiotika pada akhir abad ke-19, dan sebagai semiologi oleh saussure dalam *Course in General Linnguistics* (1916) – Semiotika, sebagaimana disebut dalam kajian ini, adalah sebuah sistem pemahaman tanda dan pemaknaan tanda sebagai fokus kajiannya (Gamble, 2001), tanda dalam hal ini mengacu pada sesuatu yang telah dibentuk oleh

konvensi sosial, tetapi berlaku untuk mewakili hal lain.

Dalam konteks kajian sosial, Fiske (1982) menyatakan bahwa konvensi merujuk kepada kesepakatan budaya yang telah terintegrasi dalam nalar manusia dan dalam semiotika, konvensi bekerja sebagai dimensi sosial yang merupakan penggunaan dan tanggapan alamiah terhadap sebuah tanda, dalam sifat komunikatifnya, tanda digunakan menyampaikan informasi dan dapat menggantikan apa pun yang dapat dipikirkan atau dibayangkan.

Penerapan semiotika yang luas ini juga berlaku untuk berbagai disiplin akademis, yang dapat menggunakan semiotika untuk mengontekstualisasikan berbagai bentuk masalah. Salah satu contohnya adalah bagaimana akademisi feminis menggunakan semiotika untuk mengungkap mekanisme berbasis gender yang tersembunyi dalam berbagai produk budaya, seperti iklan, seni, sastra, dan film (Gamble, 2001)

Secara singkat Sobur mengungkapkan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda disini yaitu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagai mana kemanusiaan (humanity) memakai hal-hal (things). Sedangkan menurut Lechte Semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan. Berger, "Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda.

Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang

lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secaranyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apa pun yang bisa digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan

Ahli semiotik mengklasifikasikan tanda-tanda atau sistem-sistem tanda dalam kaitannya dengan cara mereka ditransmisikan (lihat modalitas). Proses membawa makna tergantung pada penggunaan kode yang mungkin berupa suara individu atau surat-surat yang manusia gunakan untuk membentuk kata-kata, gerakan tubuh mereka yang dilakukan untuk menunjukkan sikap atau emosi, atau bahkan sesuatu yang umum berupa pakaian yang mereka kenakan. Untuk koin kata yang menyebut sesuatu (lihat kata-kata leksikal), suatu komunitas /masyarakat harus menyepakati arti sederhana (makna denotatif) dalam bahasa mereka, tetapi kata yang dapat mengirimkan arti bahwa hanya dalam struktur gramatikal bahasa dan kode.

Secara terminologis semiotika diartikan sebagai cabang ilmu yang mempelajari objek, peristiwa, fenomena sosial dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotika menjadi salah satu tradisi dalam teori komunikasi yang terdiri atas berbagai teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda itu sendiri. Tradisi semiotika merupakan bentuk tradisi dalam ranah interdisipliner ilmu yang berkaitan dengan pemaknaan tanda, mengandung bentuk pemikiran yang dipengaruhi konstruksi realitas menekankan untuk bersifat subjektif karena pemaknaan

tandanya yang bersifat relatif dan bergantung pada konstruksi realitas yang terbentuk dari pola pemikiran

Kode juga mewakili nilai-nilai budaya, dan dapat menambah nuansa baru terhadap konotasi bagi setiap aspek kehidupan.

Untuk menjelaskan hubungan antara semiotika dan studi komunikasi, komunikasi didefinisikan sebagai proses mentransfer data dan-atau pemaknaan dari sumber ke penerima. Oleh karena itu, teori komunikasi membangun model berdasarkan kode, media, dan konteks untuk menjelaskan aspek biologi, psikologi, dan mekanik yang terlibat.

Dalam semiotika dunia dipahami sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki dasar dengan tanda, pada media semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media dikomunikasikan melalui seperangkat tanda yang tidak pernah membawa makna tunggal akan tetapi media memiliki ideologi atau kepentingan yang dominan yang terbentuk melalui tanda itu sendiri.

### **Perkembangan Semiotika**

Studi tentang tanda yang memiliki sejarah yang kaya dalam ramah perdebatan filosofis, namun dalam bentuknya yang kontemporer seperti yang kita kenal saat ini. Sebagai seorang Profesor studi bahasa di Universitas Sorbonne, Prancis (1881-1891) dan Universitas Jenewa, Swiss (1891-1912), Saussure adalah orang pertama yang menetapkan linguistik sebagai kajian ilmu yang berdiri sendiri. Bersama dengan itu Saussure, Semiologi adalah studi tentang tanda-tanda dalam masyarakat.

Semiotika atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa, sedangkan semiotik lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika. Semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang mengandung pengertian ‘tanda’ atau dalam bahasa Inggris *sign* yang mengandung pengertian ‘sinyal’.

Semiotika dikenal sebagai ilmu yang mempelajari sistem tanda, seperti bahasa, kode, sinyal, dan ujaran manusia. Semiotika juga mengandung pengertian ilmu yang menyinggung tentang produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Semiotika mencakup tanda-tanda visual dan verbal yang dapat diartikan, semua tanda atau sinyal yang bisa dimengerti oleh semua pancaindra kita sebagai penutur maupun petutur.

Dalam konteks semiotika, setiap tindakan komunikasi dianggap sebagai pesan yang dikirim dan diterima melalui beragam tanda berbeda. Berbagai aturan kompleks yang mengatur kombinasi pesan-pesan ini ditentukan oleh berbagai kode sosial. Berdasarkan hal tersebut, seluruh bentuk ekspresi yang mencakup seni musik, film, fashion, makanan, kesusastraan dapat dianalisis sebagai sebuah sistem tanda.

Saussure bertanggung jawab untuk membagi tanda menjadi dua bagian terpisah yang dia sebut penanda dan petanda. Tanda (*sign*) dipecah oleh saussure menjadi dua bagian terpisah inilah menjadi bagian yang disebut

strukturalis, dan keduanya bersifat dikotomis.

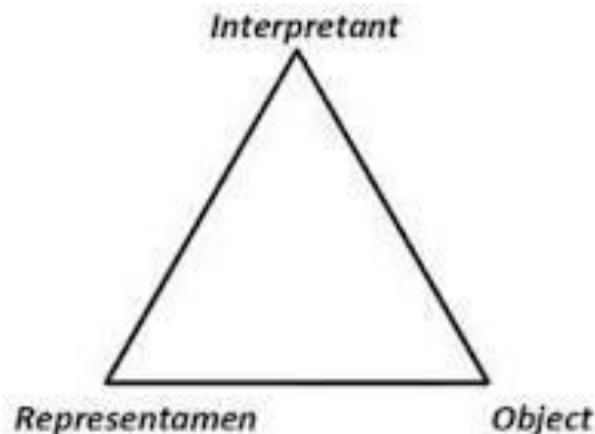
Ahli semiotik mengklasifikasikan tanda-tanda atau sistem-sistem tanda dalam kaitannya dengan cara mereka ditransmisikan (lihat modalitas). Proses membawa makna tergantung pada penggunaan kode yang mungkin berupa suara individu atau surat-surat yang manusia gunakan untuk membentuk kata-kata, gerakan tubuh mereka yang dilakukan untuk menunjukkan sikap atau emosi, atau bahkan sesuatu yang umum berupa pakaian yang mereka kenakan. Untuk koin kata yang menyebut sesuatu, suatu komunitas/masyarakat harus menyepakati arti sederhana dalam bahasa mereka, tetapi kata yang dapat mengirimkan arti bahwa hanya dalam struktur gramatikal bahasa dan kode. Kode juga mewakili nilai-nilai budaya, dan dapat menambah nuansa baru terhadap konotasi bagi setiap aspek kehidupan.

### **Penerapan Semiotika dalam Media dan Film**

(Sobur: 2003), semiologi merupakan “sebuah yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat” dan dengandemikian menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya. Sementara istilah semiotika, yang dimunculkan pada akhir abad 19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika Charles Sander Peirce, merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Yang menjadi dasar semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pikiran manusia-seluruhnya terdiri atas tanda-tanda,

karena jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas.

Kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, kemudian menyadarkan para ahli komunikasi terutama, bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Karena itu, mulailah merebak studi yang ingin mengetahui dampak film terhadap masyarakat. Hal ini terlihat dari sejumlah penelitian tentang film yang mengambil berbagai topik seperti ; pengaruh film terhadap anak, film dan agresivitas, film dan politik, pengaruh film terhadap sex di masyarakat, dan lain sebagainya. Karena film merupakan sarana penyampaian pesan yang dapat diterima dengan cepat, disamping itu isi film pada umumnya tidak berbeda jauh dengan kehidupan sehari-hari.



Tokoh semiotik yang selanjutnya adalah Charler Sanders Peirce. Analisis semiotik peirce terdiri dari tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan

segitiga makna atau triangle of meaning (Little, 1998). Tiga aspek tersebut adalah:

a. Tanda

Dalam kajian semiotik, tanda merupakan utama yang dijadikan sebagai bahan analisis. Di dalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia.

b. Acuan Tanda atau Objek

Objek merupakan konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut

c. Pengguna Tanda (Interpretant)

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda (Kriyanto, 2007).

Gambar di atas menjelaskan bagaimana perjalanan makna dari sebuah obyek yang diamati hingga berakhir menjadi sebuah interpretasi bagi seseorang. Pengamatan dari sebuah benda tak ubahnya mengamati sebuah makna atau maksud kenapa, mengapa dan bagaimana benda tersebut eksis. Tanda yang menjadi aspek utama dalam pemikiran semiotik, oleh Peirce “diperlakukan” sebagai sebuah poros dalam segitiga makna. Maksud dari sebagai poros di sini merupakan sebuah pemikiran utama yang tidak terlepas dari hubungan antara manusia, makna dan obyek yang diamati.